

BAB II

AL-FARABI

A. Biografi al-Farabi

Abu Nasr Muhammad al-Farabi lahir di Wasij, suatu desa di Farab (Transoxania) pada tahun 257 H / 870 M.¹ Di Eropa ia lebih dikenal dengan nama Alfarabius.² Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Oleh sebab itu, terkadang ia dikatakan keturunan Persia dan terkadang ia disebut keturunan Turki. Akan tetapi, sesuai ajaran Islam, yang mendasarkan keturunan pada pihak ayah, lebih tepat ia disebut keturunan Persia.

Kendatipun al-Farabi merupakan bintang terkemuka di kalangan filosof Muslim, ternyata informasi tentang dirinya sangat terbatas. Ia tidak merekam lika-liku kehidupannya, begitu juga murid-muridnya. Menurut beberapa literatur, al-Farabi dalam usia 40 tahun pergi ke Baghdad, sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia di kala itu. Ia belajar kaidah-kaidah bahasa Arab kepada Abu Bakar al-Saraj dan belajar logika serta filsafat kepada seorang Kristen, Abu Bisyr Mattius ibnu Yunus. Kemudian, ia pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia Kecil dan berguru kepada Yuhanna ibnu Jailan. Akan tetapi, tidak berapa lama ia kembali ke Baghdad untuk memperdalam ilmu Filsafat. Selama di

¹Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2008), cet. ke-12, 16.

²Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 5.

Baghdad ia banyak menggunakan waktunya untuk berdiskusi, mengajar, mengarang, dan mengulas buku-buku filsafat. Di antara muridnya yang terkenal adalah Yahya ibnu Adi, filosof Kristen.

Pada tahun 330 H / 945 M, ia pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saif al-Daulah al-Hamdani, Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan tampaknya amat terkesan dengan kealiman dan keintelektualan al-Farabi, lalu diajaknya pindah ke Aleppo, dan diberinya kedudukan yang baik.³ Sultan memberinya kedudukan sebagai seorang ulama istana dengan tunjangan yang besar sekali, tetapi al-Farabi lebih memilih hidup sederhana (zuhud) dan tidak tertarik dengan kemewahan dan kekayaan. Ia hanya memerlukan empat dirham sehari untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selanjutnya, sisa tunjangan jabatan yang diterimanya dibagikan kepada fakir miskin dan amal sosial di Aleppo dan Damaskus.⁴

Al-Farabi tinggal di dalam Istana Saif al-Daulah, yang merupakan tempat pertemuan ahli-ahli pengetahuan dan filsafat pada masa itu. Di sini ia berkonsentrasi dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Kegemaran membaca dan menulisnya sungguh luar biasa, dan ia sering melakukannya di bawah sinar lampu penjaga malam.⁵ Jika kita lihat dari kebiasaan al-Farabi yang senang hidup sederhana (zuhud), gemar menginfakkan harta, serta menyukai kesunyian. Tidaklah salah kiranya jika kita mengatakan dia adalah seorang yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah (sufi).

³Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 66.

⁴Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 194.

⁵Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *op.cit.*, h. 5-6.

Sebagaimana filosof Yunani, al-Farabi juga menguasai berbagai disiplin ilmu. Keadaan ini memungkinkan karena didukung oleh ketekunan dan kerajinannya serta ketajaman otaknya. Pada pihak lain, di masa itu belum ada pemilahan dalam buku-buku antara sains dan filsafat. Oleh sebab itu, membaca satu buku akan bersentuhan secara langsung dengan kedua ilmu tersebut. Berdasarkan karya tulisnya, filosof Muslim keturunan Persia ini menguasai matematika, kimia, astronomi, musik, ilmu alam, logika, filsafat, bahasa, dan lain-lainnya. Khusus bahasa, menurut riwayat, al-Farabi menguasai 70 bahasa. Riwayat ini, menurut Ibrahim Madkur lebih mendekati dongeng ketimbang kenyataan yang sebenarnya. Agaknya, penilaian Madkur ini dapat dibenarkan karena bahasa yang berkembang di kala itu, termasuk bahasa ibu al-Farabi sendiri tidak akan cukup 70 macam.⁶ Namun, jika dianalisis munculnya riwayat itu bisa dikaitkan dengan kepiawaiaan al-Farabi dalam berbagai bidang ilmu.

Al-Farabi benar-benar memahami filsafat Aristoteles, sebagai bukti atas pemahaman al-Farabi yang mendalam terhadap falsafah Aristoteles adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Ibn Sina pernah membaca buku metafisika, karangan Aristoteles sebanyak lebih kurang empat puluh kali. Hampir saja seluruh buku itu dihafalnya, tapi tidak dipahaminya. Kebetulan ia menemukan karangan al-Farabi yang berjudul "*Tahqiq ghardhi Aristotalis fi Kitabi ma ba'da al-Thabi'ah*" yang menjelaskan maksud dan tujuan metafisika dari Aristoteles. Tatkala ia membaca buku

⁶ Sirajuddin Zar, *op.cit.*, h. 66.

tersebut, segera ia dapat memahami hal-hal yang tadinya masih musykil dan kabur. Karena mendalamnya pemikirannya tentang falsafah Aristoteles yang bergelar *Mu'allim Awwal* (Guru Pertama), al-Farabi digelari orang dengan *Mu'allim Tsani* (Guru Kedua). Seolah-olah tugas Aristoteles dalam filsafat sudah selesai, maka untuk selanjutnya tugas tersebut diteruskan oleh al-Farabi, sehingga ia diberi gelar tersebut.⁷

Al-Farabi meninggal dunia di Damaskus pada bulan Rajab 339 H/ Desember 950 M pada usia 80 tahun dan dimakamkan di luar gerbang kecil (*al-bab al-saghir*) kota bagian selatan. Saif al-Daulah saat itu yang memimpin upacara pemakaman al-Farabi.⁸ Menurut Ibrahim Madkour, al-Farabi adalah seorang sufi dalam relung hatinya. Ia hidup zuhud, sederhana, serta cenderung kepada kesatuan dan kehampaan. Para sejarawan Arab telah melimpah dalam menjelaskan kesederhanaan dan keberpalingan al-Farabi dari dunia. Sebagai kesimpulan dari kehidupan al-Farabi dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ilmu diperolehnya dari belajar serta berteman dengan guru-guru Kristen, seperti; Abu Bisyr Mattius ibnu Yusuf, dan Yuhanna ibnu Jailan.
- 2) Di akhir hayatnya dia hidup dengan zuhud dan sufi, serta condong kepada kehidupan rohaniyah.⁹

⁷Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 27.

⁸Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016), h. 93.

⁹Fachri Syamsuddin, *Dasar-Dasar Filsafat Islam*, (Jakarta: Kartika Insan Lestari, 2004), h. 24.

- 3) Seorang yang multitalen, yang tidak hanya menguasai filsafat saja, tapi juga ilmu matematika, kimia, astronomi, musik, ilmu alam, logika, bahasa dan lain-lainnya.
- 4) Dia adalah seorang yang ahli dalam penafsir buku Aristoteles sehingga Ibnu Sina mampu memahami buku Aristoteles dari buku al-Farabi.
- 5) Al-Farabi adalah seorang filosof yang bersufi.

Satu hal jelas yang harus diketahui bahwa al-Farabi merupakan sumber tertua bagi pemikiran-pemikiran tasawuf di kalangan filosof-filosof Islam, karena ia adalah orang yang pertama-tama membentuk filsafat Islam dengan lengkap, di mana teori tasawufnya merupakan salah satu bagiannya yang penting dan yang menyebabkan filsafat Islam mempunyai corak yang berbeda dengan kebanyakan pemikiran-pemikiran filsafat yang lain. Segi pemikiran tasawuf bukanlah masalah sepintas lalu seperti yang dikira oleh Carra de Vaux karena ternyata pemikiran tasawuf al-Farabi mempunyai pertalian dengan teori-teorinya yang lain, baik yang mengenai psikologi, atau akhlak, atau politik.¹⁰

B. Karya-Karyanya

Hasil karya al-Farabi sebenarnya sangat banyak, menurut penelitian Khudori Soleh, setidaknya ada 119 buah karya tulis yang dihasilkan al-Farabi,¹¹ akan tetapi sangat sedikit yang sampai kepada kita (dikenal masyarakat). Boleh jadi karena karangan-karangan al-Farabi

¹⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 98.

¹¹ Khudori Soleh, *op.cit.*, h. 93.

hanya berupa risalah (karangan pendek), dan sedikit sekali yang berupa buku besar yang mendalam pembicaraannya. Kebanyakan karangannya telah hilang dan yang masih ada kurang lebih 30 buah saja yang ditulis dalam bahasa Arab.¹² Adapun karya-karyanya yaitu sebagai berikut:

1. *Syarh Kitab al-Burhan* (Komentar atas Karya Aristoteles)
2. *At-Tauthi'ah* (Logika)
3. *Al-Mukhtashar* (Logika)
4. *Kalam fi al-Juz' wa ma la Yatajazza* (Filsafat)
5. *Al-Wahid wa al-Wahdah* (Filsafat)
6. *Al-Khair wa al-Miqdar*
7. *Kitab fi al-Aql*
8. *Kalam fi ma'na al-falsafah*
9. *Kitab fi al-Maujudat al-Mutaghayyirah*
10. *Syarh Kitab as-Sama' wa al-Alam* (Komentar atas Kosmologi Aristoteles)
11. *Kalam fi al-Jauhar*
12. *Risalah fi Mahiyah an-Nafs*
13. *Kitab fi al-Quwwah al-Mutanahiyah wa Ghair al-Mutnahiyah*
14. *Kitab fi al-Ijtima'at al-Madaniyah* (Politik)
15. *Kalam fi A'zha' al-Hayawan* (Anatomi)
16. *Kitab fi al-Fahsh* (Kedokteran)
17. *Kitab ar-Rad ala Ibnu ar-Rawandi* (tentang teknik dan tata cara debat)

¹²Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *op.cit.*, h. 6.

18. *Kitab at-Ta'liqat*
19. *Ad-Dawa'i al-Qalbiyah*
20. *Syarh Risalah Zinun*
21. *Al-Madinah al-Fadhilah*
22. *Ma Yanbaghi*¹³
23. *Al-Jam' bain Ra'yai al-Hakimain*
24. *Tahshil al- Sa'adat*
25. *Maqalat fi Aghradh ma ba'd al-Thabi'at*
26. *Risalat fi Isbat al-Mufaraqat*
27. *'Uyun al-Masa'il*
28. *Ara' Ahl al-Madinat al-Fadhilat*
29. *Maqalat fi Ma'any al-'Aql*
30. *Ihsha' al-'Ulum (Ensiklopedia Ilmu)*
31. *Fushul al-Hukm*
32. *Al- Siyasat al-Madaniyyat*
33. *Risalat al-'Aql dan lain-lainnya.*¹⁴

Dari kitab-kitab tersebut dengan berbagai macam objek kajian yang ditullis al-Farabi, terlihat dengan jelas bahwa al-Farabi adalah sosok filsuf, ilmuwan, dan cendekiawan dunia yang ilmunya sangat luas dan dalam. Massignon, ahli ketimuran Prancis yang dikutip oleh Moeflih Hasbullah, mengatakan bahwa al-Farabi adalah seorang filsuf Muslim yang pertama. Sebelum dia, al-Kindi telah membuka pintu filsafat Yunani

¹³Muhsin Labib, *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, (Jakarta: Penerbit al-Huda, 2005), h. 92-93.

¹⁴Sirajuddin Zar, *op.cit.*, h. 67-68.

bagi dunia Islam. Akan tetapi, ia tidak menciptakan sistem filsafat tertentu, dan persoalan-persoalan yang dibicarakannya pun masih banyak yang belum memperoleh pemecahan yang memuaskan. Sebaliknya, al-Farabi telah dapat menciptakan suatu sistem filsafat yang lengkap seperti peranan yang dimiliki oleh Plotinus bagi dunia Barat.¹⁵

Karya-karya al-Farabi tersebut beredar di Timur dan Barat pada abad ke 10 dan 11 M, sebagaimana terlihat pada terjemahannya ke bahasa Yunani Latin hingga mempengaruhi cakrawala pemikiran sarjana Yahudi dan Kristen. Karya al-Farabi juga diterjemahkan ke bahasa Eropa modern, sehingga beberapa filsuf Barat terpengaruh oleh aroma filsafatnya. Misalnya, Albert the Great dan Thomas Aquinas yang sering kali mengutip pemikiran al-Farabi dan menyamakannya dengan Spencer dan Rousseau. Dalam hal metode deduktif, ia disamakan dengan Spinoza. Pemikiran filsafat al-Farabi menjadi dasar pijakan Ibnu Sina. Secara garis besar, obyek kajian filsafat al-Farabi ada lima, yaitu ontologi, metafisika teologis, konsep kosmologi yang berkaitan dengan teori emanasi, jiwa rasional, dan filsafat politik.¹⁶

Maka tidak salahlah jika dikatakan al-Farabi adalah seorang yang produktif dalam menulis, meskipun memang tidak banyak hasil karyanya yang dipublikasikan atau sampai ke tangan para pecinta filsafat.

¹⁵Moeflih Hasbullah, dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 196.

¹⁶Amroeni Drajat, *Filsafat Islam: buat yang pengen tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 27.

C. Latar Belakang Pemikiran al-Farabi

Selain dari pendidikan dan bakat yang dilalui dan dimiliki seseorang, kondisi lingkungan ikut membentuk kepribadian seseorang, bahkan menentukan juga jalan pemikirannya, demikian juga halnya dengan al-Farabi. Sebelum kedatangan al-Farabi kebebasan berpikir dalam dunia Islam, terutama dalam memahami nash-nash agama, yang menimbulkan beberapa aliran fiqh atau mazhab, begitu pula aliran-aliran politik misalnya aliran Syi'ah, Khawarij, dan aliran teologi.

Begitu pula filsafat Yunani telah berkembang pula di zamannya, di mana pada masa al-Makmun (830) telah didirikan pusat lembaga ilmiyyah di Baghdad. Bahkan sebelumnya al-Kindi telah memulai membicarakan filsafat dengan risalah-risalahnya yang diberi corak Islam. Kebebasan berpikir dalam Islam ini juga merupakan faktor yang membawa al-Farabi sebagai seorang filosof muslim yang menguasai beberapa bidang ilmu; ilmu alam, ilmu bintang, metafisika dan lain-lain. Dia berkeyakinan filsafat itu walaupun berbeda aliran dan coraknya, tujuan hanya satu yaitu mencari kebenaran. Di antara aliran filsafat Yunani yang mempengaruhi al-Farabi adalah Plato, Aristoteles, dan Neo Platonisme. Misalnya teori negeri utama berdasarkan filsafat Plato, dalam metafisika bersumberkan filsafat Aristoteles, dan mengenai emanasi dari Plotinus.¹⁷

Di atas semua ini al-Farabi hidup sezaman dengan tokoh-tokoh besar sufi seperti al-Junaid (wafat 911 M), sebagai penyebar teori *al-*

¹⁷Fachri Syamsuddin, *op.cit.*, h. 25-26.

Ittihad al-Shufiyyah (tasawuf yang berpandangan bahwa manusia bersatu dengan Tuhan). Demikian pula al-Hallaj¹⁸ (wafat 922 M.) murid al-Junaid, yang juga hidup sezaman dengan al-Farabi. Al-Hallaj adalah orang yang memiliki statemen terkenal “*ana al-Haq*” aku adalah *al-Haq*, yang mengakibatkan kematiannya.¹⁹

Banyak orang cenderung mencampur antara tasawuf al-Farabi dengan tasawuf al-Hallaj. Bahkan cenderung berusaha menjadikan acuan pemikiran tasawuf yang dikemukakan oleh para filosof Muslim kepada pandangan kaum sufi semata. Tidak diragukan lagi bahwa para filosof telah terpengaruh oleh pemikir-pemikir Muslim yang sezaman bahkan yang mendahului mereka, tetapi teori tasawuf al-Farabi berbeda dengan tasawuf al-Hallaj khususnya dan sufi umumnya dari beberapa segi:

Pertama, tasawuf al-Farabi sejak awal bersifat teoritis dan berlandaskan pada studi dan analisa, karena dengan ilmu, dan hanya ilmu semata-mata kira-kira, kita akan mencapai kebahagiaan. Sedangkan amal

¹⁸ Al-Hallaj nama lengkapnya Husain bin Manshur al-Hallaj, dilahirkan pada tahun 244 H, dan dihukum mati di Baghdad pada tahun 309 H dalam usia enam puluh lima tahun. Dia dipenjara hingga akhirnya dibunuh karena ucapannya “*ana al-Haq*” yang dianggap kontroversial oleh masyarakat Baghdad pada waktu itu. Al-Hallaj dibunuh dengan cara disalip, setelah memotong kedua tangan dan kakinya lalu dia diikat, dihadapan seluruh masyarakat Baghdad. Sebelum kematiannya gurunya al-Junaid datang untuk menyampaikan kata-kata perpisahan. Dia menoleh ke arah al-Hallaj. Junaid melihatnya sedang tersenyum. Dia diam dan tidak berbicara, tidak merasakan kesakitan, lantas syekhnya memeluknya, mencium, dan menyampaikan kata-kata perpisahan kepadanya. Syekh Junaid berkata padanya: “wahai Husain, jangan lupa masa kebersamaan dan persahabatan, serta pendidikan, antara aku dan kamu pada hari kiamat.” Lalu al-Hallaj berkata padanya, “Aku dengar dan taat kepada Allah kemudian kepadamu wahai syekhku, dan gapailah pahala.” Kisah yang sangat menyentuh sekali yang menghancurkan jiwa raga bagi yang membaca kisahnya. Semoga al-Hallaj ditempatkan di sisi-Nya dan merasakan kebahagiaan sejati bersama Tuhan-Nya. Sa’id Abdul Fatta, *di Ambang Kematian al-Hallaj: Tragedi Perjalanan Menuju Makrifat*, terj. Abdurrahim Ahmad, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 182-183.

¹⁹Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi dkk, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), bagian 1, cet. ke-4, h. 37-38.

berada pada tahap kedua dan kepentingannya bagi suatu tujuan. Sebaliknya, orang-orang sufi menetapkan bahwa kesederhanaan dan berpaling dari kelezatan-kelezatan jasmani adalah sarana yang berguna untuk bersatu dengan Allah.

Kedua, terkait dengan perbedaan esensial. Berhubungan dengan Allah yang dikatakan oleh al-Farabi semata-mata peningkatan ke alam atas dan hubungan antara manusia dan *akal fa'al*, tanpa dapat dicampuradukan satu sama lain. Sedangkan orang-orang tasawuf dari teori hamba dan Tuhan menyusun kesatuan yang tidak terpisah dan mereka mengatakan bahwa Tuhan bertempat pada manusia.

Ketiga, kata *ittihad* (bersatu) dan *ittishol* (berhubungan dengan Allah) membawa perbedaan yang jelas antara teori al-Hullul versi al-Hallaj dengan teori kebahagiaan ala al-Farabi. Kata kata yang pertama biasanya diarahkan kepada teori tasawuf yang menunjukkan pada kelarutan yang sempurna antara makhluk dengan *al-Kholiq*, sementara kata yang kedua yang dipergunakan pada teori filosof hanya memberi kesan kesemataan-hubungan antara manusia dengan alam ruh.²⁰

Dengan demikian jelaslah terdapat perbedaan pemikiran tasawuf al-Farabi dengan al-Hallaj khususnya dan sufi umumnya. Barangkali ciri khas tasawuf al-Farabi adalah berlandaskan pada asas rasional dan juga aspek spritual, tapi bukanlah aspek spritual semata yang hanya berlandaskan pada sikap memerangi jisim dan meningkat menuju derajat-

²⁰Ibrahim Madkour, *op.cit.*, h., 38-39.

derajat kesempurnaan, tetapi tasawufnya adalah tasawuf teoritis yang berdasarkan pada studi dan analisa.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, latar belakang pemikiran al-Farabi berasal dari bakat yang dimilikinya, pendidikannya, situasi dan kondisi lingkungannya, serta terpengaruh dari tokoh-tokoh yang hidup sezaman dengannya atau sebelumnya, baik tokoh filsafat maupun tasawuf.



²¹*Ibid.*, h. 30.